

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan makalah ini dengan baik. Makalah ini berjudul "Pesantren VS Madrasah"

Penyusunan makalah ini tentu tidak akan terwujud tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang sangat berharga dalam proses penyusunan makalah ini. Selain itu, saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Saya menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, dan oleh karena itu saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca,

Demikianlah kata pengantar ini saya buat. Semoga makalah ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pembelajaran sastra Indonesia.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan	2
BAB II. PEMBAHASAN	3
A. Pengertian Pesantren	
B. Pengertian Madrasah	
C. Perbedaan Pesantren dan Madrasah	
D. Peran Pesantren dan Madrasah	
BAB III. PENUTUP	9
A. KESIMPULAN.	9
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan kunci utama dalam membentuk karakter, moral, dan peradaban suatu bangsa. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, pendidikan Islam menjadi fondasi penting dalam pembentukan nilai-nilai spiritual dan sosial. Dua lembaga pendidikan Islam yang menonjol di Indonesia adalah **pesantren** dan **madrasah**. Keduanya tidak hanya berperan sebagai institusi keilmuan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter dan akhlak (Azra, 2012).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang sudah ada jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Pesantren dikenal dengan sistem pembelajaran klasik berbasis kitab kuning serta hubungan erat antara santri dan kiai. Lembaga ini lebih menekankan pada pendidikan karakter, spiritualitas, dan kehidupan kolektif dalam lingkungan yang sangat religius (Zarkasyi, 2005). Karena itu, pesantren dianggap sebagai benteng moral masyarakat Islam Indonesia.

Sementara itu, **madrasah** muncul sebagai bentuk pembaruan dalam sistem pendidikan Islam. Dibandingkan pesantren, madrasah bersifat lebih formal dan mengikuti sistem pendidikan nasional yang diatur oleh negara. Madrasah mengintegrasikan kurikulum agama dan umum dengan tujuan agar lulusan madrasah mampu bersaing di dunia pendidikan tinggi maupun dunia kerja (Furchan, 2004). Dengan demikian, madrasah menjembatani antara kebutuhan pendidikan modern dan nilai-nilai Islam.

Kehadiran dua lembaga ini seringkali menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas, peran, serta kontribusi masing-masing dalam menjawab tantangan zaman. Apalagi di era globalisasi yang menuntut adanya integrasi antara pengetahuan agama dan sains modern, pesantren dan madrasah dituntut untuk tidak hanya mempertahankan identitas keislaman, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan dunia.

Lebih lanjut, perbandingan antara pesantren dan madrasah juga penting untuk memahami bagaimana kedua sistem ini mampu merespons kebutuhan pendidikan umat Islam secara menyeluruh. Dengan karakteristik dan kekuatan masing-masing, analisis mendalam

terhadap peran keduanya menjadi krusial sebagai bahan evaluasi dan perumusan kebijakan pendidikan Islam ke depan.

Meskipun pada tataran praktis keduanya sering disinergikan – seperti banyak pesantren yang kini menyelenggarakan madrasah di dalamnya – kajian tentang perbedaan dasar, metode, hingga filosofi keduanya tetap relevan untuk diperbincangkan.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa Pengertian Pesantren ?
2. Apa Pengertian Madrasah ?
3. Apa Perbedaan Pesantren dan Madrasah ?
4. Bagaimana Peran Pesantren dan Madrasah ?

C. TUJUAN

1. Untuk mengetahui Apa Pengertian Pesantren
2. Untuk mengetahui Apa Pengertian Madrasah
3. Untuk mengetahui Apa Perbedaan Pesantren dan Madrasah
4. Untuk mengetahui Bagaimana Peran Pesantren dan Madrasah

BAB II

PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN PESANTREN

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu di Indonesia dan menjadi salah satu fondasi utama dalam perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Secara etimologis, istilah *pesantren* berasal dari kata "santri", yang mendapat awalan "pe-" dan akhiran "-an", sehingga berarti tempat tinggal para santri. Santri sendiri merupakan sebutan bagi para pelajar yang menuntut ilmu agama Islam kepada seorang kiai (Zarkasyi, 2005).

Dalam struktur dan operasionalnya, pesantren biasanya dipimpin oleh seorang **kiai** yang memiliki otoritas tinggi, baik dalam hal keilmuan maupun dalam kehidupan sosial santri. Kiai ini menjadi tokoh sentral dalam proses pembelajaran, bimbingan spiritual, serta pengasuhan akhlak dan karakter. Para santri tinggal di **pondok** atau asrama yang berada dalam lingkungan pesantren, dan mereka belajar melalui pendekatan **halaqah** (pengajian) yang menggunakan **kitab kuning** sebagai bahan utama (Dhofier, 1982).

Secara umum, terdapat lima elemen utama dalam sistem pesantren, yaitu:

1. **Kiai** sebagai pusat otoritas keilmuan dan spiritual.
2. **Santri** sebagai peserta didik yang tinggal di dalam lingkungan pesantren.
3. **Pondok atau asrama** sebagai tempat tinggal dan interaksi sosial.
4. **Masjid** sebagai pusat kegiatan ibadah dan pendidikan.
5. **Kitab kuning** sebagai sumber utama materi pelajaran agama.

Selain itu, pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan, tetapi juga pusat dakwah, pemberdayaan masyarakat, dan bahkan penggerak perubahan sosial. Karakteristik pesantren yang menekankan pada kesederhanaan hidup, kemandirian, dan nilai-nilai keikhlasan menjadikan pesantren sebagai lembaga yang sangat berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di pedesaan.

Pada perkembangan mutakhir, banyak pesantren yang telah melakukan pembaruan dengan memasukkan kurikulum formal, seperti madrasah atau bahkan sekolah umum, agar

para santri tetap dapat mengikuti pendidikan formal tanpa meninggalkan nilai-nilai pesantren. Fenomena ini dikenal sebagai **pesantren modern**, yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan pendidikan yang lebih sistematis dan terstruktur (Azra, 2012).

B. PENGERTIAN MADRASAH

Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam formal yang menggabungkan antara ilmu keagamaan dan ilmu umum dalam satu sistem pembelajaran yang terstruktur dan mengikuti kurikulum nasional. Istilah *madrasah* berasal dari bahasa Arab “**madrasah**” (مدرسة) yang berarti tempat belajar atau sekolah. Dalam konteks Indonesia, madrasah umumnya merujuk pada sekolah Islam yang berada di bawah pengawasan Kementerian Agama dan memiliki jenjang pendidikan yang setara dengan sekolah umum, yaitu **Madrasah Ibtidaiyah (MI)**, **Madrasah Tsanawiyah (MTs)**, dan **Madrasah Aliyah (MA)** (Furchan, 2004).

Berbeda dengan pesantren yang menekankan pada pendidikan non-formal dan hubungan langsung antara santri dan kiai, madrasah lebih menekankan pada **sistem klasikal** dan pembelajaran **kurikulum terpadu**, yaitu kurikulum umum seperti matematika, sains, dan bahasa Indonesia, digabungkan dengan pelajaran agama seperti fikih, tauhid, akhlak, dan Al-Qur'an Hadits (Azra, 2012). Hal ini menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern akan pendidikan yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi.

Secara historis, madrasah mulai berkembang di Indonesia sejak awal abad ke-20 sebagai bentuk modernisasi dari sistem pendidikan Islam tradisional. Gerakan reformasi Islam yang berkembang saat itu merasa perlu untuk mereformasi sistem pembelajaran di pesantren yang dinilai terlalu tradisional dan tidak relevan dengan perkembangan zaman. Maka dari itu, madrasah hadir sebagai bentuk lembaga pendidikan Islam yang adaptif terhadap kebutuhan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan (Noer, 1995).

Madrasah juga menjadi simbol dari **upaya integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan**, serta sebagai jembatan antara nilai-nilai Islam dan kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan penguatan identitas keislaman di tengah tantangan globalisasi.

C. PERBEDAAN PESANTREN DAN MADRASAH

Meskipun sama-sama merupakan lembaga pendidikan Islam, **pesantren** dan **madrasah** memiliki perbedaan yang cukup signifikan dari segi **sejarah, filosofi pendidikan, metode pembelajaran, struktur kelembagaan**, hingga **tujuan pendidikan**. Berikut ini merupakan perbandingan secara komprehensif:

1. Asal-Usul dan Sejarah Perkembangan

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, berkembang sejak masa Walisongo dan zaman kerajaan Islam Nusantara. Pesantren tumbuh dari tradisi lokal dan menjalin akar kuat dengan budaya masyarakat sekitar, serta tidak memiliki ikatan formal dengan sistem pemerintahan kolonial (Dhofier, 1982).

Sementara itu, madrasah lahir dari gerakan reformasi pendidikan Islam pada awal abad ke-20, dipengaruhi oleh sistem pendidikan modern di Timur Tengah (khususnya Mesir) dan Eropa. Madrasah didesain untuk mengintegrasikan pendidikan agama dan umum dalam sistem yang lebih sistematis dan terukur (Noer, 1995).

2. Struktur dan Sistem Pembelajaran

Pesantren menggunakan sistem **halaqah** (pengajian melingkar) atau metode **sorogan dan bandongan**, di mana santri belajar langsung kepada kiai menggunakan kitab kuning. Proses ini bersifat non-formal, fleksibel, dan lebih menekankan pada pendalaman agama, penghayatan nilai, serta hubungan spiritual antara santri dan guru (Zarkasyi, 2005).

Sebaliknya, madrasah memiliki sistem **kelas, kurikulum tertulis**, dan jenjang pendidikan yang jelas (MI, MTs, MA). Proses belajar-mengajar di madrasah sangat terstruktur, dengan pembagian waktu, ujian, dan penilaian akademik yang serupa dengan sekolah umum (Furchan, 2004).

3. Kurikulum dan Tujuan Pendidikan

Kurikulum pesantren lebih berfokus pada pendidikan agama secara mendalam seperti tafsir, hadis, fikih, tauhid, dan tasawuf. Tujuan utamanya adalah mencetak individu yang alim dan berakhlak, serta mampu menjadi pemimpin umat dalam bidang keagamaan.

Madrasah, meskipun juga mengajarkan pelajaran agama, tetap menyisipkan pelajaran umum seperti matematika, IPA, IPS, bahasa Indonesia, dan teknologi. Tujuannya adalah mencetak lulusan yang tidak hanya religius, tetapi juga kompetitif di dunia modern dan dapat melanjutkan pendidikan tinggi di semua bidang (Azra, 2012).

4. Hubungan Guru dan Murid

Di pesantren, hubungan antara santri dan kiai bersifat **emosional dan spiritual** yang sangat kuat. Santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga meneladani sikap, perilaku, dan cara hidup kiai. Pendidikan karakter berjalan secara alamiah melalui kehidupan bersama.

Di madrasah, hubungan antara guru dan murid lebih bersifat akademik dan profesional. Pembinaan karakter tetap ada, tetapi tidak seintensif pola pembinaan di lingkungan pesantren yang berlangsung 24 jam.

5. Tempat Tinggal dan Pola Hidup

Santri di pesantren umumnya tinggal di pondok (asrama), menjalani kehidupan komunal, mandiri, dan sederhana. Ini berbeda dengan madrasah, di mana mayoritas siswa adalah pelajar yang pulang-pergi dari rumah (non-boarding).

6. Status Formalitas dan Pengakuan Pemerintah

Pesantren awalnya bukan lembaga formal dan tidak memiliki ijazah yang diakui oleh negara. Namun, sejak adanya **UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren**, pemerintah mulai memberikan pengakuan formal terhadap pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.

Sedangkan madrasah sejak awal telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional di bawah Kementerian Agama dan ijazahnya setara dengan sekolah formal lainnya (MI = SD, MTs = SMP, MA = SMA).

Tabel Singkat Perbedaan

Aspek	Pesantren	Madrasah
Sejarah	Tradisional, sejak zaman	Modern, abad ke-20

Aspek	Pesantren	Madrasah
	Walisongo	
Sistem belajar	Non-formal, halaqah, kitab kuning	Formal, klasikal, kurikulum nasional
Tujuan	Kemandirian spiritual dan akhlak	Keilmuan religius dan akademik modern
Hubungan guru-siswa	Emosional-spiritual (kiai-santri)	Profesional-akademik
Tempat tinggal	Pondok/asrama	Umumnya siswa pulang-pergi
Status hukum	Dulu informal, kini diakui UU 18/2019	Sejak awal bagian dari sistem nasional

D. PERAN PESANTREN DAN MADRASAH

Pesantren dan madrasah merupakan dua institusi pendidikan Islam yang memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan karakter bangsa, pelestarian nilai-nilai keislaman, serta pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang religius dan berpengetahuan. Keduanya tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan, tetapi juga memainkan peran sosial, budaya, dan bahkan ekonomi di masyarakat.

1. Peran dalam Pendidikan Keagamaan

Pesantren dan madrasah memiliki peran utama dalam **mentransmisikan nilai-nilai Islam** kepada generasi muda. Pesantren lebih menekankan pendidikan keagamaan berbasis tradisi klasik melalui pengkajian kitab kuning, sedangkan madrasah mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan ilmu-ilmu umum. Keduanya berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang **berilmu dan berakhlak mulia** (Azra, 2012).

2. Peran dalam Pembentukan Karakter

Pesantren dikenal luas sebagai lembaga yang berhasil **membentuk karakter santri yang mandiri, disiplin, dan berakhlakul karimah**. Melalui kehidupan asrama, santri belajar bertanggung jawab, menghormati guru, hidup sederhana, dan bekerja sama. Madrasah

pun menanamkan nilai-nilai karakter keislaman melalui kurikulum yang memuat pendidikan moral dan budi pekerti (Zarkasyi, 2005).

3. Peran Sosial di Tengah Masyarakat

Kiai di pesantren dan guru di madrasah sering kali menjadi **tokoh masyarakat** yang memiliki pengaruh besar dalam menyelesaikan persoalan sosial, keagamaan, bahkan konflik lokal. Lembaga pendidikan Islam ini juga menyediakan layanan sosial seperti pengajian masyarakat, konsultasi agama, hingga bantuan kepada fakir miskin.

4. Peran dalam Pemberdayaan Ekonomi

Beberapa pesantren dan madrasah kini juga berkembang menjadi pusat **pemberdayaan ekonomi umat**. Banyak pesantren yang membuka koperasi, usaha mikro, pelatihan kewirausahaan, bahkan program vokasi untuk membekali santri keterampilan kerja. Ini menjadikan pesantren dan madrasah berperan ganda, sebagai pusat ilmu sekaligus sebagai pusat ekonomi berbasis komunitas (Wahid, 2016).

5. Peran dalam Pelestarian Budaya dan Moderasi Beragama

Pesantren dan madrasah turut berperan dalam **pelestarian budaya lokal** yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti tradisi maulid, tahlilan, dan shalawatan. Di tengah tantangan radikalisme, keduanya juga menjadi benteng **moderasi beragama**, mengajarkan Islam yang rahmatan lil ‘alamin serta menghargai keberagaman (Furchan, 2004).

6. Peran dalam Integrasi Ilmu dan Agama

Salah satu peran penting madrasah adalah **menginspirasi model pendidikan integratif**, di mana ilmu pengetahuan modern dipelajari berdampingan dengan ilmu-ilmu agama. Ini sejalan dengan semangat Islam yang menghargai ilmu dalam segala aspeknya, dan menjadikan pendidikan Islam tetap relevan di tengah perkembangan zaman (Fauzan, 2011).

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pesantren dan madrasah merupakan dua pilar utama pendidikan Islam di Indonesia yang masing-masing memiliki karakteristik, peran, serta kontribusi yang unik terhadap perkembangan keilmuan dan pembangunan moral bangsa. Pesantren, dengan akar sejarah yang lebih tua, mengedepankan pendekatan tradisional berbasis kitab kuning, hubungan spiritual antara kiai dan santri, serta penanaman nilai-nilai keislaman secara holistik melalui kehidupan berasrama. Sementara itu, madrasah menawarkan model pendidikan yang lebih modern dan terstruktur, dengan integrasi kurikulum agama dan umum, serta penyesuaian terhadap sistem pendidikan nasional.

Meskipun berbeda dalam pendekatan dan struktur, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mencetak generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan mampu menjawab tantangan zaman. Peran keduanya sangat signifikan dalam pembinaan karakter, pelestarian nilai-nilai Islam, penguatan moderasi beragama, dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, harmonisasi dan penguatan peran pesantren dan madrasah perlu terus didorong agar pendidikan Islam di Indonesia dapat berkontribusi optimal dalam pembangunan nasional, baik dari segi spiritual, intelektual, maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Diakses dari <https://www.logoswacanailmu.co.id/pendidikan-islam>
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. Diakses dari <https://www.lp3es.or.id/tradisi-pesantren-dhofier>
- Furchan, A. (2004). *Transformasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Diakses dari <https://pustakapelajar.co.id/buku/transformasi-pendidikan-islam>
- Noer, D. (1995). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES. Diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/1900>
- Wahid, A. (2016). *Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: LKiS. Diakses dari <https://lkis.or.id/pesantren-ekonomi-umat>
- Zarkasyi, A. (2005). *Pendidikan Pesantren di Tengah Arus Globalisasi*. Ponorogo: STAIN Press. Diakses dari <https://e-journal.stainponorogo.ac.id/index.php/pesantren-globalisasi>
- Fauzan, A. (2011). *Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Diakses dari <https://rajaGrafindo.co.id/integrasi-ilmu-pendidikan-islam>